

## Analisis penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika berbasis daring siswa SMP

Apriliza Dotari\*, Resti Komalasari

Program Studi Tadris Matematika UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

\*Penulis Korespondensi: [aprilizadotari301@gmail.com](mailto:aprilizadotari301@gmail.com)

**Abstract.** Character values education is expected to improve the quality in the learning process, besides that it can also affect student learning outcomes so that students not only get cognitive, affective and psychomotor abilities from school but students also get character learning that will shape student character even better. . The purpose of this study was to determine the process and results of character values education at SMP N 10 Bengkulu City in class VIII A. In this study the technique used was a qualitative method with case studies, then the instrument used was observation, interviews, open questionnaires and documentation. The results of this study are the teacher will prepare models and methods of learning mathematics which will later be associated with character values such as honesty, discipline, independence, responsibility and hard work. One example is by making story problems on social arithmetic material about honest characters. Furthermore, because it is still a pandemic period so students learn to use the online system, the obstacle that often occurs is that there are still some students who still violate the rules or are not disciplined either from attendance through the Google Classroom application until they are late in collecting assignments. The solution is that the teacher takes a personal approach to each student.

**Keywords:** values of character education, mathematics learning, social arithmetic, online

### 1. Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu proses belajar yang tiada putusnya atau tiada ujungnya, sehingga bisa menciptakan generasi yang memiliki kualitas yang berpedoman dengan nilai-nilai pancasila serta kebudayaan bangsa. Adapun dengan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan sistem yang berlaku tujuannya untuk mencerdaskan seluruh generasi bangsa yang akan membawa Negara Indonesia menjadi negara yang maju, serta menciptakan generasi yang bermartabat, dengan mengedepankan sikap yang positif (Sujana, 2019). Pada abad ini, didalam dunia pendidikan telah maju dan berkembang, sudah beberapa macam cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, adapun dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum serta dengan menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana (Wisada et al., 2019). Menurut (Santika, 2020) tujuan dari pendidikan ialah untuk membentuk generasi yang cerdas, mempunyai sikap yang positif dan mempunyai keterampilan. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bisa berlangsung dimana saja baik di rumah, sekolah serta di lingkungan sekitar. Dengan perkembangan era yang begitu pesat yang diisyaratkan dengan canggihnya teknologi, dengan demikian pendidikan sebagai wadah dalam kehidupan manusia untuk menghadapi era tersebut. Pendidikan dilaksanakan secara terstruktur agar tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter dimana pendidikan

berperan dalam menghasilkan generasi yang berkarakter kebangsaan, religius terhadap agama, generasi yang berprestasi yang memiliki akhlak mulia dengan jiwa yang tangguh serta mandiri dan generasi yang cinta tanah air.

Pada saat ini dunia masih diselimuti dengan sebuah wabah *virus corona*, sehingga mengakibatkan perubahan pada dunia salah satunya ialah di Indonesia, perubahan yang drastis menyebabkan situasi yang berbeda dimana masyarakat tidak bisa berinteraksi secara langsung semua menjadi serba *online* tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan salah satunya ialah *lockdown* pada beberapa daerah yang termasuk zona merah (Suriadi et al., 2021). Salah satu daerah yang terdampak ialah kota Bengkulu sehingga siswa-siswi tidak dapat menjalankan pembelajaran tatap muka dan diganti dengan sistem daring. Menurut penelitian (Robandi & Mudjiran, 2020) peran orang tua saat pembelajaran daring berlangsung sangat dibutuhkan untuk menjadi sebuah dorongan semangat dalam belajar karena terdapat beberapa dampak dalam pembelajaran daring diantaranya adalah siswa masih bingung, kurangnya kreativitas siswa, tidak produktif serta kurangnya minat baca dari siswa. Oleh karena itu dibutuhkannya relasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa agar tercapainya tujuan dari pendidikan karakter.

Menurut (Astamal et al., 2021) karakter merupakan sikap netral yang tumbuh pada setiap individu baik itu sikap baik ataupun buruk, adapun cara dalam mengubah sikap tersebut ialah dengan adanya bimbingan pendidikan karakter. Menurut (Kristiawan & Ahmad, 2017) pendidikan karakter sangat penting ditingkatkan pada peserta didik agar dapat menghasilkan generasi yang bermoral, mempunyai etika serta sopan santun yang baik dalam bermasyarakat sehingga mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional. Menurut (Makhmudah, 2018) pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentuk serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk selalu berfikir positif, mempunyai prilaku yang baik dan mempunyai peran dalam bermasyarakat serta negara dan mampu menyaring karakter dan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia mengadakan suatu program mengenai penguatan pendidikan karakter yang dikeluarkannya oleh presiden Republik Indonesia yaitu peraturan no.87 tahun 2017. PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) merupakan suatu aksi yang dipimpin oleh satuan pendidikan agar terbentuknya karakter yang baik bagi peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan bahkan dalam bermasyarakat. Peraturan presiden tentang penguatan karakter pasal 3 berbunyi “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab” (Hanung Cahyono, 2017).

Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut mengenai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) agar bisa diterapkan dalam proses pembelajaran guna meminimalisir peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan seperti masih banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di kota-kota besar bahkan ada yang sampai kehilangan nyawa (Setyawan, 2017) Selain itu tim KPAI masih menerima pengaduan terhadap kasus-kasus *bullying* pada anak. *Bullying* tidak hanya bisa dilakukan secara langsung tetapi juga bisa secara *online* melalui sosial media, masih ada anak yang menyalahgunakan sosial media. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* tidak hanya luka dibagian luar saja tetapi psikis korban juga terganggu sehingga menyebabkan trauma berkepanjangan, tidak hanya itu korban *bullying* bahkan ada yang sampai kehilangan nyawa (Tim KPAI, 2020). Dengan demikian sangat diperlukannya bimbingan terhadap peserta didik tersebut agar mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Salah satu caranya ialah dengan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru di sekolah. Akan tetapi dalam penerapannya terdapat beberapa faktor penghambat salah satunya masih kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter, masih ada beberapa guru yang masih bingung dalam menerapkannya pada mata pelajaran yang diampuhnya serta kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 (Maryono et al., 2018).

Salah satu solusi dalam pembentukan karakter ialah dengan menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika, karena pada dasarnya pendidikan karakter tersebut bisa diterapkan pada

semua mata pelajaran (Asdarina & Arwinda, 2020). Pada penelitian ini, peneliti memilih lima nilai-nilai karakter yang akan diteliti. Pemilihan ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada saat Magang II di SMPN 10 Kota Bengkulu. Lima nilai-nilai karakter tersebut ialah jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan kerja keras. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran matematika di kelas VIII A SMP N 10 Kota.

## 2. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Untuk sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII A dan satu orang guru matematika. Guru sebagai subjek karena peneliti akan banyak mendapatkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung, bagaimana cara guru menerapkan nilai-nilai karakter pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dengan bertanya beberapa pertanyaan mengenai nilai-nilai karakter yang telah diterapkan kepada guru matematika, angket terbuka mengenai nilai-nilai karakter yang ditujukan kepada siswa-siswi kelas VIII A, dan metode terakhir ialah dokumentasi yang akan merekam hal-hal yang penting menurut peneliti, hasilnya dalam bentuk foto, audio serta video pada saat melakukan penelitian. Lalu untuk analisis data menggunakan model Sirkuler Nasution dimana terdapat tiga tahap yang pertama mereduksi data, lalu dilanjutkan dengan *display data* dan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (Satori & Komariah, 2014). Mereduksi data ialah merangkum, mencatat intisari yang penting bagi peneliti sehingga dapat mempermudah penelitian. Lalu langkah selanjutnya *Display data* pada langkah ini khususnya pada penelitian kualitatif *display data* sering dilakukan dalam bentuk uraian (Sugiyono, 2018). Adapun langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan yaitu mengambil hal-hal pokok didalam penyajian data dalam bentuk uraian singkat tetapi bermakna luas (Shidiq & Choiri, 2019). Metode dalam proses analisis menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini nanti akan berbentuk deskriptif mengenai proses dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah dengan menggunakan strategi-strategi khusus yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa, yang nantinya siswa tidak hanya mendapatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tetapi siswa akan mempunyai karakter-karakter yang baik. Penerapan pendidikan karakter sendiri disusun dengan strategi khusus yang merujuk pada proses pembelajaran, pengembangan budaya di sekolah dan kegiatan sehari-hari siswa baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Pertwi & Marsigit, 2017) dalam menerapkan pendidikan karakter diperlukan tahapan-tahapan yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan. Adapun menurut (Fitri et al., 2020) peran yang sangat mendukung perkembangan pendidikan karakter peserta didik bergantung pada keluarga, satuan pendidikan serta pemerintah, karena perkembangan tersebut adalah tanggung jawab semua pihak sehingga akan menciptakan generasi bangsa yang mandiri.

Penerapan pendidikan karakter di SMPN 10 Kota Bengkulu berdasarkan informasi dari guru matematika sudah berjalan sejak tahun 2017. Pendidikan karakter di sekolah ini sudah berjalan walaupun dimasa pandemi, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu guru matematika yang bernama Bapak Sarmudin, saat ini dunia digencarkan dengan adanya virus corona sehingga menyebabkan terhambatnya beberapa kegiatan salah satunya ialah sekolah berbasis tatap muka, sehingga banyak guru yang harus menyiapkan model pembelajaran atau metode apa yang sesuai dengan keadaan saat ini. Menurut (Laili & Nashir, 2021) media dalam pembelajaran *online* atau daring yang mudah untuk diakses sangat mendukung dalam proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada hasil proses belajar mengajar. Bapak Sarmudin menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya melalui media *Zoom* dan *Google Classroom* ini lebih mengarahkan siswanya dengan cara menjadi tauladan yang baik. Bapak Sarmudin selain sebagai guru mata pelajaran matematika, beliau juga sebagai wali kelas

VIII A, dengan media grup *WhatsApp* yang beranggotakan kepala sekolah, seluruh guru dan siswa-siswi kelas VIII A. Bapak Sarmudin bisa memberikan informasi berupa mengingatkan untuk absensi menggunakan media *Google Classroom* dan memberikan *link Zoom* untuk melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu Bapak Sarmudin juga bisa memantau kegiatan kelas yang diampuhnya melalui grup *WhatsApp*, tidak hanya itu kepala sekolah pun bisa memantau guru-guru dalam memberikan arahan sebelum melaksanakan pembelajaran daring pada setiap grup kelas melalui media *WhatsApp*. Penanaman nilai-nilai karakter yang Bapak Sarmudin tanamkan meliputi: 1) jujur, 2) disiplin, 3) mandiri, 4) tanggungjawab, dan 5) kerja keras.

Menurut Bapak Sarmudin yang merupakan guru matematika, pendidikan karakter itu sangat penting karena untuk membentuk karakter siswa-siswi yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Indikator keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah ini belum tercapai secara maksimal karena terhalang oleh pandemi. Dengan demikian guru-guru harus menyiapkan metode dalam mengajar yang akan memuat nilai-nilai pendidikan karakter, Bapak Sarmudin mempunyai cara sendiri mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika seperti pada materi aritmatika sosial tentang perdagangan dengan menyelipkan sebuah nasehat bahwasannya dalam berdagang itu harus jujur, dan Bapak Sarmudin juga menyelipkan pendidikan karakter pada soal cerita dalam mata pelajaran matematika. Pada mata pelajaran matematika sendiri itu tidak semunya bisa dikaitkan dengan pendidikan karakter, tetapi hanya bab-bab tertentu saja salah satunya ialah bab Aritmatika Sosial.

Sebelum pandemi ini ada, di SMP 10 Kota Bengkulu mempunyai program-program dalam mengapresiasi siswa yang telah menanamkan nilai karakter seperti pada saat upacara siswa yang disiplin dalam berpakaian akan mendapatkan *reward* begitupun sebaliknya siswa yang tidak disiplin akan mendapatkan *punishment*. Adapun dampak dari pemberian *reward* dan *punishment* menurut (Prasetyo et al., 2019) dampak dari pemberian *reward* ialah siswa akan mendapat motivasi serta dorongan dalam belajar, selain itu siswa juga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa yang lainnya dalam memotivasi semangat dalam belajar sedangkan dampak dari pemberian *punishment* ialah sebagai tempat untuk memperbaiki diri terhadap kesalahan yang diperbuat sehingga siswa termotivasi untuk tidak melakukan kesalahan yang sudah ditetapkan oleh pendidik. Selain itu ada program kantin jujur, disini siswa mengambil makanan yang mereka inginkan dan membayar sesuai dengan harga yang ada pada kotak yang telah disiapkan. Di dalam kelas sendiri Bapak Sarmudin merapkan sikap mandiri dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk mencari tambahan materi dari berbagai referensi yang tidak hanya bergantung pada satu buku saja yaitu buku paket matematika.

Pada masa pandemi ini Bapak Sarmudin mengajar menggunakan *Google Classroom* dan sesekali menggunakan *Zoom* untuk menyapa siswa-siswinya dan menjelaskan materi. Bapak Sarmudin selalu mengingatkan siswa-siswinya dan memberi tauladan yang baik seperti harus kerja keras dalam belajar, bertanggungjawab atas nilai yang telah didapat, jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dan disiplin akan waktu dalam pengumpulan tugas. Bapak Sarmudin mempunyai cara sendiri dalam menanamkan karakter tanggungjawab serta disiplin yaitu tugas yang telah diberikan kepada siswa harus dikerjakan menggunakan tulisan tangan dan akan dikumpulkan setiap hari sabtu di pagi hari di sekolah tentunya dengan protokol kesehatan. Adapun kendala yang dihadapi oleh Bapak Sarmudin ialah masih banyak siswa yang tidak memiliki sarana seperti *handpone* ataupun kuota internet sehingga untuk mengikuti pembelajaran matematika melalui *Zoom* terhalang. Solusinya yang dilakukan oleh Bapak Sarmudin ialah bertanya mengenai siswa yang tidak bisa hadir dalam pembelajaran melalui *Zoom* kepada teman dekat siswa tersebut setelah itu Bapak Sarmudin memberi tahu kepada teman dekat siswa yang masih belum memiliki *handphone* untuk membantu memberikan materi yang tertinggal kepada siswa tersebut. Selain itu, Bapak Sarmudin juga menyiapkan materi dan latihan matematika berupa soal yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter untuk dijadikan tugas para siswanya melalui aplikasi *Google Classroom*. Sehingga nilai-nilai karakter tersebut sampai kepada siswanya melalui soal-soal cerita yang telah disiapkan sedemikian rupa.

Dalam pembentukan karakter tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi Bapak Sarmudin, selain kendala yang diatas, adapun kendala lain yaitu masih banyaknya guru-guru termasuk Bapak Sarmudin

yang belum mengikuti pelatihan mengenai pendidikan karakter, untungnya ada satu guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan pendidikan karakter sehingga, guru-guru yang belum mengikuti dapat menggali informasi mengenai pendidikan karakter dari guru yang sudah mengikuti pelatihan tersebut. Selain itu kendala atau hambatan yang paling sering terjadi adalah masih ada beberapa siswa yang masih melanggar peraturan atau tidak disiplin baik dari absensi melalui aplikasi *Google Classroom* sampai terlambat dalam mengumpulkan tugas. Dengan demikian Bapak Sarmudin akan melakukan pendekatan secara personal kepada setiap siswa melalui chat pribadi melalui aplikasi *WhatsApp*.

Dalam penelitian ini saya tidak hanya mewawancarai guru matematika saja tetapi saya sudah menyiapkan angket terbuka yang nantinya akan diisi oleh para siswa. Dalam angket tersebut hampir semua siswa sudah mengetahui apa itu karakter jujur, disiplin, mandiri, bertanggungjawab dan kerja keras. Seperti contoh kejujuran yang pernah dilakukan siswa ialah tidak menyontek, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain, saat ulangan tidak melihat catatan, mengakui kesalahan dll. Dalam angket ini siswa ditanya apa hambatan dalam menerapkan karakter disiplin dan rata-rata jawabannya tidak ada hambatan. Pada karakter ini contoh sikap yang siswa lakukan adalah absensi online tepat waktu dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Pada karakter tanggungjawab siswa ditanya contoh sikap tanggungjawab yang pernah dilakukan, beberapa siswa menjawab mengerjakan tugas dari guru dan mengumpulkan tepat waktu, lalu tanggungjawab akan nilai yang sudah diperoleh. Lalu untuk karakter mandiri siswa ditanya apa itu karakter mandiri dan sikap mandiri apa yang sudah dilakukan, rata-rata jawaban siswa sama yaitu pada saat ada tugas tidak meminta bantuan orang lain. Pertanyaan angket terakhir yaitu menanyakan tentang karakter kerja keras, siswa ditanya bagaimana cara meumbuhkan karakter kerja keras hanya beberapa siswa yang menjawab belajar dengan giat, lalu siswa ditanya bagaimana jika nilai ujian matematika kamu kurang bagus dan siswa rata-rata sama yaitu akan berusaha lebih keras dan lebih giat lagi untuk belajar sehingga nanti pada saat ada ujian nilainya akan bagus.

#### 4. Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan pada SMPN 10 Kota Bengkulu oleh guru matematika yaitu Bapak Sarmudin sudah berjalan cukup baik dengan menggunakan model dan metode yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa diterapkan kepada siswa-siswanya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan meliputi karakter jujur, disiplin, mandiri, tanggungjawab, dan kerja keras.

Pada karakter jujur siswa-siswa sudah bisa mengartikan apa itu karakter jujur dan rata-rata karakter jujur yang pernah dilakukan siswa adalah tidak mencontek atau tidak melihat pekerjaan teman. Lalu ada karakter disiplin, beberapa siswa sudah bisa bersikap disiplin pada saat melakukan absensi online dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Karakter ketiga ialah tanggungjawab, siswa sudah bisa mengartikan apa itu karakter tanggungjawab, salah satu contoh sikap tanggungjawab yang pernah dilakukan oleh siswa adalah tanggungjawab dengan apa yang sudah dia kerjakan seperti tugas matematika serta tanggungjawab akan nilai yang sudah diperoleh. Karakter selanjutnya adalah karakter mandiri, pada karakter ini masih ada siswa yang belum mempunyai sikap mandiri salah satu contohnya yaitu pada saat pembelajaran matematika siswa hanya terpaku pada satu buku yaitu buku paket tanpa mencari referensi dari buku lain. Karakter terakhir ialah kerja keras pada karakter ini siswa sudah bisa mengartikan apa itu karakter kerja keras, sikap yang dilakukan siswa jika ditanya mengenai karakter ini adalah apabila nilai matematika kamu kurang bagus apa yang akan kamu lakukan, dan rata-rata jawaban siswa ialah akan belajar lebih giat lagi.

Adapun kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah masih banyak siswa yang tidak memiliki sarana seperti handphone ataupun kuota internet sehingga untuk mengikuti pembelajaran matematika via zoom terhalang. Selain itu kendala lain yang dihadapi yaitu masih banyaknya guru-guru termasuk Bapak Sarmudin yang belum mengikuti pelatihan mengenai pendidikan karakter, untungnya ada satu guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan pendidikan karakter sehingga, guru-guru yang belum mengikuti dapat menggali informasi mengenai pendidikan karakter dari guru yang sudah mengikuti pelatihan tersebut. Lalu kendala yang sering terjadi ialah masih ada beberapa

siswa yang masih melanggar peraturan atau tidak disiplin baik dari absensi melalui aplikasi google classroom sampai terlambat dalam mengumpulkan tugas. Solusinya Bapak Sarmudin melakukan pendekatan secara personal kepada setiap siswa.

### Daftar Pustaka

- Asdarina, O., & Arwinda, N. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Mathema Journal*, 2(1), 1–11.
- Astamal, Firman, & Rusdinal. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SMAN 3 Payakumbuh. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Padang*, 5 Nomor 1, 79–84.
- Fitri, H., Maulidasari, I., & Nalurita Rinzani. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Tarbawi*, 9(1), 59–82. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3109>
- Hanung Cahyono. (2017). Perpres no. 87 Tahun 2017. 6 September 2017. <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>
- Kristiawan, M., & Ahmad, S. (2017). DESAIN PEMBELAJARAN SMA PLUS NEGERI 2 BANYUASIN III BERBASIS KARAKTER DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403–432.
- Laili, R. N., & Nashir, M. (2021). Higher Education Students' Perception on Online Learning during Covid-19 Pandemic Abstrak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 689–697.
- Makhmudah, S. (2018). Analisis Literasi Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 318–325.
- Maryono, Budiono, H., & Okhta, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 27(3), 975–987. [https://doi.org/10.1044/2018\\_AJSLP-17-0074](https://doi.org/10.1044/2018_AJSLP-17-0074)
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.11241>
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>
- Robandi, D., & Mudjiran, M. (2020). Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3498–3502. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.878>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Setyawan, D. (2017). *KPAI RPTRA Tekan Angka Kenakalan Remaja*. [Www.Kpai.Go.Id](http://www.kpai.go.id). <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-rptra-tekan-angka-kenakalan-remaja>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>

- Tim KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Www.Kpai.Go.Id. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Wisada, P. D., Sudarma, I. K., & Yuda S, A. I. W. I. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21735>